

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Geografi Perilaku

Geografi sebagai ilmu pengetahuan mempelajari relasi keruangan dan semua fenomena yang terjadi pada geosfer yang meliputi ruang dan waktu. Ilmu geografi juga mempelajari yang ada pada daratan maupun manusianya. Penelaahan geografi dibagi menjadi tiga kawasan yang meliputi hakikat dari lingkungan, apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang lingkungan, dan bagaimana cara dalam berperilaku di lingkungan, serta mengubah lingkungan tersebut.

Menurut Sarmita dan Astawa (2018:16) geografi perilaku adalah cabang geografi manusia yang mempelajari perilaku dan persepsi manusia terhadap lingkungannya dalam perspektif spasial. Objek studi geografi perilaku adalah persepsi lingkungan yaitu apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang lingkungan. Dalam geografi perilaku juga tidak terlepas dari Peta. Peta yang digunakan dalam geografi perilaku adalah peta kartografis yang berfungsi sebagai penyedia informasi, prediksi, dan analisa hubungan. Menurut Abdurachman dan Sya (2012:23) ruang lingkup geografi perilaku terbagi menjadi 4 yaitu:

a. Persepsi lingkungan

Persepsi lingkungan merupakan anggapan seseorang terhadap lingkungan itu sendiri. Sebagai contoh, seseorang yang memasuki sebuah rumah ibadah, tanpa disadari akan lebih menertibkan sikapnya mengingat Tuhan dengan berdoa dan sebagainya. Hal itu dilakukan karena menurut pandangannya tempat tersebut telah dipersepsikan sebagai rumah ibadah.

b. Sikap dan respon terhadap lingkungan

Sikap dan respon terhadap lingkungan akan berakhir pada kondisi lingkungan itu sendiri. Di wilayah yang memiliki sumber daya yang melimpah, maka akan menimbulkan respon positif dari masyarakatnya sekaligus mempengaruhi sikap dari masing-masing individu. Namun sikap tidak selalu mengarah ke hal yang positif tetapi ada juga yang negatif, misalnya sikap yang tamak dengan mengeksploitasi sumber daya yang ada.

c. Preferensi (kesukaan) ruang lingkungan (untuk tempat tinggal, liburan, dsb) Pada dasarnya tidak ada manusia yang ingin kesulitan dalam hidupnya.

d. Persepsi lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku dalam pengambilan keputusan. Terciptanya lingkungan yang baik dan nyaman bergantung pada cara masyarakat setempat dalam mengambil keputusan itu sendiri.

Geografi perilaku merupakan studi untuk dapat memahami mengenai apa, mengapa dan bagaimana tingkah laku manusia terhadap lingkungan sekitarnya baik tingkah laku buatan maupun alamiah. Geografi perilaku sangat erat kaitannya dengan manusia, kajian geografi perilaku mengarah pada gambaran keadaan permukaan bumi, yang dimana keadaan tersebut dipengaruhi oleh perilaku manusia.

2. Perilaku Masyarakat

a. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan respon seseorang pada suatu stimulus atau tindakan yang dapat diamati serta memiliki frekuensi, durasi serta tujuan yang baik disadari maupun tidak. Menurut Herijulianti dalam (Fabiana Meijon Fadul, 2019:6) Perilaku manusia (*human behavior*) mencakup dua komponen, yaitu sikap atau mental dan tingkah laku (*attitude*). Mental mengacu pada

respons seseorang terhadap suatu situasi atau peristiwa, sedangkan perilaku mengacu pada tindakan tertentu yang diambil seseorang sebagai respons terhadap keadaan tertentu.

Perilaku menurut Skinner dalam (Notoatmodjo, 2011) merupakan respon atau reaksi individu pada stimulus (rangsangan dari luar). Oleh sebab itu perilaku ini terjadi dari proses adanya stimulus dari organisme terhadap merespon. Skinner membedakan adanya dua respon :

- 1) *Respondent respons* atau *reflexive*, yaitu respons yang dihasilkan dari rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus seperti ini menimbulkan respon - respon yang relatif tetap.
- 2) *Operant response* atau *instrumental response*, yakni respons yang muncul dan berkembang setelahnya, diikuti oleh satu atau lebih rangsangan. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforce*, karena memperkuat respons.

Menurut Skinner dalam (Notoatmodjo, 2011) dilihat dari bentuk terhadap respon terhadap stimulus, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup ini terjadi ketika orang lain masih belum mampu mengamati respons stimulus dengan jelas. Perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus masih terbatas pada respon seseorang. Bentuk "*unobservable behavior*" atau "*covert behavior*" yang dapat diukur dari pengetahuan dan sikap.

- 2) Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Perilaku terbuka ini terjadi apabila respon terhadap rangsangan – rangsangan atau stimulus tersebut sudah berupa suatu tindakan ini bisa diamati orang lain dari luar atau "*observable behavior*".

b. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan teori Lawrence Green dalam (Agyustia, 2022), dengan model *preeced (Policy, Regulatory, Organitational Construct in Educational and Enviromental)* yang berupa arahan pada perencanaan, Implementasi, dan evaluasi pendidikan kesehatan lingkungan, Dijelaskan bahwa perilaku ditentukan atau dibentuk oleh tiga faktor yang saling berhubungan berdasarkan faktor-Faktor yang terkait dengan pengelolaan sampah rumah tangga, yakni:

1. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*).

Faktor Predisposisi merupakan faktor yang memudahkan terjadinya suatu perilaku seseorang. Faktor ini terdiri dari pengetahuan, sikap masyarakat, bagaimana perilaku masyarakat mengenai pengelolaan sampah rumah tangga serta sistem nilai yang di percayai oleh masyarakat tersebut.

a) Pengetahuan

1) Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu, hal ini terjadi setelah mengkaji suatu objek tertentu. Dalam mengkaji suatu objek ini melalui pancaindera manusia, yang meliputi indra penglihatan, pendengaran, penciuman rasa, dan raba (Notoatmodjo, 2013).

Perubahan perilaku masyarakat ini didasarkan pada pengetahuan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Terbentuknya perilaku baru pada seseorang dapat dimulai dari seseorang tahu terlebih dahulu terhadap objek yang berupa materi atau objek di luarnya sehingga menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap seseorang terhadap objek yang diketahui

tersebut. Pada akhirnya, respon kedua akan ditimbulkan oleh stimulus, yang dapat berupa tindakan dalam kaitannya dengan stimulus atau objek yang disadari sepenuhnya.

2) Pengukuran Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam (Arikunto, 2014:16) pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket ataupun kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur pengetahuannya. pengetahuan seseorang dapat diukur menjadi tiga, yaitu:

- a) Baik, jika subjek dapat menjawab benar 76%-100% seluruh pertanyaan
- b) Cukup, jika subjek dapat menjawab benar 56%-75% seluruh pertanyaan
- c) Kurang, jika subjek dapat menjawab benar <56% seluruh pertanyaan

Wawancara atau angket yang berisi tanggapan subjek terhadap materi yang akan diukur dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan.

3) Tingkatan Pengetahuan

a. Tahu (*Know*)

Tahu yaitu sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Untuk mengukur bahwa seseorang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu dengan melihat apakah seseorang tersebut dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya sesuatu yang telah dipelajari atau sesuatu yang telah diterima.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami merupakan suatu kemampuan untuk memaparkan dengan jelas mengenai objek yang diketahui serta bisa menggambarkan materi tersebut dengan benar, untuk mengetahui apakah seseorang telah memahami suatu objek atau materi dapat dilihat dari kemampuannya dalam menjelaskan, menyebutkan, menyimpulkan dan sebagainya terhadap objek yang telah dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dari suatu kondisi yang sebenarnya, aplikasi ini mengacu pada penggunaan hukum, rumus, prinsip, dan konsep lain dalam konteks dan situasi lainnya.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan, dan kemampuan untuk mendeskripsikan suatu objek ke dalam komponen-komponen namun tetap dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih terdapat kaitan antara satu sama lain. (Putri, M. A., 2018:11).

e. Sintesa (*Synthesis*)

Sintesa merupakan suatu kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, serta menyusun struktur baru dari informasi yang sudah ada, seperti mampu menyusun, menggunakan, meringkas, dan menyesuaikan dengan teori atau rumusan yang sudah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian itu didasarkan pada kriteria yang ada maupun ditentukan sendiri. (Notoatmodjo, 2013).

b) Sikap

Sikap merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi yang terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Dalam kehidupan sehari-hari sikap termasuk reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan kepada objek (Notoatmodjo, 2013). Menurut Pratiwi (2021:13) Sikap memiliki tiga komponen pokok yakni keyakinan, kehidupan emosional serta kecenderungan untuk bertindak.

2. Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*)

a. Usia

Usia menurut Lasut dalam (S.MN, 2019:8) merupakan usia seseorang yang dihitung dimulai pada saat dilahirkan. Semakin cukup usia seseorang, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam hal berfikir. Dua sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup, yaitu:

- 1) Semakin tua semakin bijaksana, bertambahnya pengetahuan ini berdasarkan dari banyaknya informasi yang dijumpai serta banyaknya hal yang dikerjakan.
- 2) Mengajarkan pengetahuan serta kepandaian baru hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah tua kepada yang

masih muda agar tidak terjadi kemunduran fisik ataupun mental.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat berpengaruh pada perilaku seseorang dalam melakukan pengelolaan sampah. Menurut teori Lawrence Green dalam (Agyustia, 2022) dikatakan bahwa pendidikan kesehatan mempunyai peranan yang penting dalam merubah dan menguatkan perilaku sehingga menimbulkan perilaku positif dari seseorang. Karena melalui pendidikan, manusia semakin mengetahui dan menyadari akan dampak penumpukan sampah terhadap lingkungan, khususnya dampak dari pencemaran terhadap kesehatan manusia.

c. Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi merupakan kondisi yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada suatu posisi tertentu dalam masyarakat (Lausiry & Tumuka, 2019:11). Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan pengelolaan sampah, semakin tinggi pendapatan maka akan tercapainya pengelolaan sampah yang baik.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana merupakan fasilitas yang disediakan pemerintah di lingkungan tempat tinggal masyarakat untuk mendukung terlaksananya pengelolaan sampah (Dobiki, 2018:220). Sarana yang diperlukan di lingkungan tempat tinggal masyarakat seperti tersedianya Tempat Pembuangan Sampah sementara (TPS), tempat sampah organik maupun anorganik, dan lain sebagainya. Sarana dan prasarana

mempengaruhi perilaku seseorang atau kelompok masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Tersedianya sarana dan prasarana di suatu daerah mempengaruhi masyarakat dalam mengelola sampah, hal ini dapat bersifat positif maupun negatif. Jika sarana dan prasarana tersedia, masyarakat cenderung akan mengelola sampah ke arah yang positif begitupun sebaliknya jika sarana dan prasarana tidak tersedia maka dapat mempengaruhi pengelolaan sampah ke arah yang negatif. Oleh sebab itu sarana dan prasarana mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola sampah.

3. Faktor Pendorong atau Penguat (*Reinforcing Factors*).

a. Petugas Kebersihan

Petugas kebersihan merupakan suatu sektor yang bertanggungjawab dalam memperhatikan lingkungan setiap kota. Untuk mengukur derajat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari tercapainya tingkat kebersihan. Tingkat kebersihan yang tinggi bergantung pada tugas serta tanggungjawab petugas kebersihan yang dilakukan dengan baik (Agyustia, 2022). Jika jumlah petugas kebersihan tidak cukup seimbang dengan jumlah penduduk yang menghasilkan sampah setiap harinya maka kebersihan di suatu wilayah akan sulit tercapai serta dapat berdampak pada kesehatan masyarakat itu sendiri.

3. Sampah Rumah Tangga

Undang-undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menyatakan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah menurut Kreith dalam (Arifin, 2021:5) merupakan setiap

sampah padat yang dihasilkan oleh manusia atau hewan yang dibuang karena tidak lagi dibutuhkan atau berguna.

a. Jenis-jenis sampah

Menurut Sucipto dalam (Engel, 2014:2-3) sampah dibedakan menjadi tiga, yakni sampah organik, sampah anorganik, dan sampah B3.

- 1) Sampah organik merupakan sampah yang dihasilkan makhluk hidup, baik manusia, hewan dan tumbuhan.
- 2) Sampah anorganik ini tidak berasal dari makhluk hidup. Sampah jenis ini merupakan sampah dari bahan yang dapat diolah kembali (*Recycle*) seperti dari plastik, namun adapun yang berbahaya dan beracun.
- 3) Sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) merupakan sampah yang beracun dan berbahaya. Contoh dari sampah B3 yaitu kaleng bekas cat dan minyak wangi yang mengandung merkuri maupun racun lain yang berbahaya bagi manusia.

b. Sumber sampah

Sumber sampah menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Sampah rumah tangga, yakni sampah yang ditimbulkan dari aktivitas sehari-hari dalam rumah tangga, namun tidak termasuk tinja dan sampah spesifik.
- 2) Sampah sejenis rumah tangga, yakni sampah yang ditimbulkan dari kawasan komersial, industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, maupun fasilitas lainnya.
- 3) Sampah spesifik, yang termasuk kedalam sampah spesifik ini seperti sampah yang mengandung bahan berbahaya dan

beracun (B3), limbah B3, sampah yang dihasilkan akibat bencana, sampah yang belum bisa diolah oleh teknologi, serta sampah yang timbul secara tidak periodik.

c. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Menurut Undang-undang No.18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah rumah tangga yang baik itu terdiri dari pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah, dan penggunaan kembali sampah. Dengan memilah atau mengelompokkan dan memisahkan sampah menurut jenis, jumlah, dan sifatnya, merupakan salah satu kegiatan penanganan sampah. Penyelenggaraan pengelolaan sampah menurut Peraturan Pemerintah nomor 18 tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga meliputi pengurangan sampah dan penanganan sampah yang wajib dilakukan oleh setiap orang. Tujuan dari pengelolaan sampah diantaranya:

- 1) Menjaga kesehatan manusia serta kelestarian lingkungan.
- 2) Konservasi sumber daya material, energi dan ruang.
- 3) Memilah sampah sebelum dibuang ke TPA dan meminimalisasi dampak yang ditimbulkan dari pembuangan sampah.

d. Sistem Pengurangan Sampah

Pengurangan sampah melalui 3R menurut Undang-undang No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah meliputi:

- 1) Pembatasan timbulan sampah (*reduce*)

Pengurangan sampah dengan cara ini mengupayakan agar sampah yang dihasilkan sesedikit mungkin. Pengurangan sampah dengan cara *Reduce* berarti

mengurangi, dengan melakukan pengurangan barang maupun bahan yang digunakan. Pengurangan sampah dengan cara *Reduce* ini dapat dilakukan dengan mengurangi benda yang dapat menghasilkan sampah seperti barang yang hanya sekali pakai agar tidak menghasilkan banyak sampah. (Iva, 2014:20)

2) Pemanfaatan kembali sampah (*reuse*)

Pengurangan sampah dengan cara ini yaitu upaya penggunaan kembali sampah. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan benda yang tidak terpakai kembali, sehingga timbulan sampah dapat berkurang. *Reuse* atau memakai kembali ini dapat dilakukan tanpa melalui proses terlebih dahulu, misalnya menggunakan kemasan atau barang menjadi tempat penyimpanan sesuatu. Dengan menggunakan kembali ini dapat memperpanjang umur suatu kemasan hingga benar-benar harus dibuang ke tempat sampah.

3) Pendaauran ulang sampah (*recycle*)

Merupakan cara pengurangan sampadapat digunakan secara langsung. Dalam melakukan *recycle* perlu dibedakan antara sampah organik dengan sampah anorganik. Proses mendaur ulang sampah anorganik dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan barang yang sudah tidak terpakai seperti botol plastik, kertas yang sudah dipakai, maupun kaleng bekas untuk kemudian diolah menjadi barang yang dapat digunakan kembali.

Dalam pengurangan sampah dengan cara ini memerlukan campur tangan produsen dalam praktiknya. Namun adapula berbagai sampah yang dapat langsung didaur ulang oleh masyarakat, seperti pembuatan kerajinan dari kemasan minuman plastik, dan sebagainya. Menurut (Iva, 2014:23) limbah yang dapat didaur ulang yaitu:

- a. Limbah organik, yaitu limbah dari sisa makanan dan daun-daunan. Limbah organik ini bisa diolah lagi menjadi kompos.
- b. Limbah sabut kelapa, limbah ini dapat didaur ulang kembali menjadi barang yang berguna seperti jok mobil, media tanam dan pupuk organik.
- c. Limbah industri plastik, limbah jenis ini dapat diolah kembali menjadi alat-alat rumah tangga atau biasa disebut *ecobricks*.
- d. Limbah industri kertas, limbah yang berasal dari kayu atau pohon ini dapat didaur ulang menjadi kertas daur ulang.

4. Pencemaran Lingkungan

Pencemaran lingkungan hidup didefinisikan sebagai masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sedemikian rupa sehingga melebihi baku mutu lingkungan hidup, menurut Pasal 1 butir 14 UU No. 32 Tahun 2009 (2009:4). Pencemaran lingkungan menurut (Muhjad, 2016:49) dibagi menjadi 3 sebagai berikut:

a. Pencemaran Udara

Pencemaran udara adalah terdapatnya bahan atau zat asing di dalam udara yang mengakibatkan berubahnya susunan udara dari keadaan normal. Terdapatnya bahan asing di udara dalam jumlah tertentu dan berada dalam waktu yang cukup lama maka akan menyebabkan terganggunya kehidupan manusia, hewan dan binatang.

Semakin meningkatnya kendaraan bermotor yang menggunakan bahan bakar fosil (minyak bumi) dapat mencemari udara yang dihirup oleh makhluk hidup dengan mengeluarkan gas buang hasil pembakaran, hal ini terjadi akibat dari perkembangan

pembangunan yang pesat, khususnya di bidang industri dan teknologi. Terdapat dua macam penyebab pencemaran udara:

- 1) Karena faktor internal (secara alamiah), seperti debu yang tertiuap angin, abu dan gas vulkanik, serta pembusukan atau penguraian sampah organik.
- 2) Karena faktor eksternal (karena ulah manusia), seperti hasil pembakaran fosil, debu industri, dan penggunaan bahan kimia yang disemprotkan ke udara.

b. Pencemaran Air

Air merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Ketergantungan masyarakat terhadap air sangat tinggi, karena air diperlukan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, misalnya digunakan untuk minum, memasak, mencuci, memelihara ikan, dan lain sebagainya. Bahkan air dapat digunakan untuk prasarana pengangkutan. Adapun penggolongan air menurut peruntukannya adalah sebagai berikut:

- 1) Golongan A: Air yang dapat digunakan sebagai air minum secara langsung tanpa perlu pengolahan terlebih dahulu
- 2) Golongan B: Air yang dapat digunakan sebagai air baku air minum
- 3) Golongan C: Air yang dapat digunakan untuk keperluan perikanan dan peternakan
- 4) Golongan D: Air yang dapat digunakan untuk keperluan pertanian, usaha di perkotaan, industri dan pembangkit listrik tenaga air.

Apabila suatu sumber air yang termasuk ke dalam golongan B (air yang dapat digunakan sebagai air baku air minum) tercemar oleh air limbah industri maka sumber air tersebut tidak dapat digunakan lagi sebagai air minum yang menandakan bahwa sumber air tersebut telah tercemar. Secara umum, pencemaran air dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Bahan pencemar yang paling sering menyebabkan gangguan kesehatan manusia adalah mikroorganisme patogen. Penyakit yang berasal dari air umumnya disebabkan oleh pencemar air yang berasal dari kategori ini. Mikroorganisme berbahaya ini terutama berasal dari kotoran manusia dan hewan yang tidak dikelola dengan benar.
 - b) Tanah dan pasir merupakan contoh sedimen yang biasanya masuk ke air yang diakibatkan banjir atau erosi. Sedimen mengakibatkan pendangkalan air, misalnya pada sungai. Kekeruhan air juga dapat dipengaruhi oleh adanya sedimen di dalam air.
 - c) Pencemar organik, yang digunakan dalam industri kimia untuk membuat pestisida, plastik, produk farmasi, pigmen dan produk lainnya. Bahan kimia organik ini dapat membahayakan kesehatan manusia jika masuk ke air tanah dan air permukaan. Sebagian besar bahan kimia organik berbahaya berasal dari limbah rumah tangga dan industri.
 - d) Pembuangan air limbah yang mengandung panas dapat menaikkan suhu yang dapat mengakibatkan turunnya jumlah oksigen terlarut di dalam air. Adanya air panas di lapisan atas air merupakan penyebab penipisan oksigen. Perubahan temperatur air juga bisa disebabkan oleh manusia dengan cara membuang air limbah yang mengandung panas ke sungai atau danau.
- c. Pencemaran Daratan

Daratan mengalami pencemaran ketika terdapat bahan asing organik dan anorganik terdapat dipermukaan tanah yang menyebabkan kerusakan daratan. Dalam keadaan normal daratan dapat menjadi daya dukung kehidupan manusia, baik untuk pertanian, peternakan, kehutanan, maupun pemukiman. Perkembangan teknologi serta industri yang pesat dapat berpotensi

mencemari daratan, air dan udara. Pencemaran daratan umumnya dapat disebabkan oleh:

- a) Faktor internal, khususnya pencemaran yang disebabkan oleh kejadian alam seperti letusan gunung berapi, yang mengeluarkan pasir, debu, dan material vulkanik lainnya yang menutupi dan merusak daratan sehingga menjadi tercemar.
- b) Faktor eksternal, khususnya pencemaran tanah yang disebabkan oleh aktivitas dan perilaku manusia. Pencemaran tanah yang disebabkan oleh faktor eksternal merupakan masalah yang memerlukan perhatian khusus dan seksama agar daratan dapat memenuhi fungsi alamiahnya sebagai penunjang kehidupan manusia.

Terdapatnya penumpukan sampah diberbagai tempat merupakan salah satu persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Keberadaan sampah tidak diinginkan apabila dihubungkan dengan faktor kebersihan, kesehatan, kenyamanan serta keindahan (estetika). Salah satu jenis pencemaran yang termasuk dalam kerusakan lingkungan yang bersifat sosial adalah penumpukan sampah yang mengganggu kesehatan dan keindahan lingkungan. Bintarto dalam (Rosmidah, 2016).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan ini menunjukkan bahwa yang sedang dilakukan ini bukan merupakan suatu hal yang diteliti. Adapun beberapa penelitian relevan dengan penelitian yang sedang dikaji yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Novitalia Eka P (2019) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilakupenanganan Sampah Rumah Tangga Di Desa Tatung Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama membahas mengenai faktor faktor masyarakat dalam mengelola sampah dan perbedaannya yaitu selain dari lokasi, metode penelitian menggunakan metode kuantitatif.

2. Penelitian Sri Devi Al Rizqi (2019) dengan judul “Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga Di Desa Kemlagi Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama membahas mengenai perilaku masyarakat dan perbedaannya yaitu lokasi dan tahun penelitian yang berbeda.
3. Penelitian Desiartin (2019) dengan judul “Gambaran Perilaku Masyarakat Dalam Pengolahan Sampah Di Kepulauan Spermonde (Pulau Lae-Lae, Pulau Barrang Lompo, Dan Pulau Lumu-Lumu) Kota Makassar”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama membahas mengenai perilaku masyarakat dan perbedaannya yaitu selain dari lokasi, pengelolaan sampah secara umum sedangkan penelitian yang dilakukan membatasi hanya sampah rumah tangga saja.

Berikut merupakan penelitian relevan yang telah dilakukan yang tertera dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian yang Relevan

Penelitian Novitalia Eka P (2019)	
Judul	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku penanganan Sampah Rumah Tangga Di Desa Tatung Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo
Lokasi	Desa Tatung Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo
Rumusan Masalah	1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penanganan sampah rumah tangga di Desa Tatung, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo?
Metode Penelitian	Metode Kuantitatif
Penelitian Sri Devi Al Rizqi (2019)	
Judul	Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga Di Desa Kemlagi Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto
Lokasi	Desa Kemlagi Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto

Rumusan Masalah	1. Bagaimana perilaku masyarakat di Desa Kemlagi dalam mengelola sampah rumah tangga? 2. Apa yang melatarbelakangi perilaku masyarakat di Desa Kemlagi dalam mengelola sampah rumah tangga?
Metode Penelitian	Metode Kualitatif
Penelitian Desiartin (2019)	
Judul	Gambaran Perilaku Masyarakat Dalam Pengolahan Sampah Di Kepulauan Spermonde (Pulau Lae-Lae, Pulau Barrang Lompo, Dan Pulau Lumu-Lumu) Kota Makassar
Lokasi	Kepulauan Spermonde Kota Makassar
Rumusan Masalah	1. Bagaimana Perilaku Masyarakat dalam Pengolahan Sampah di Kepulauan Spermonde?
Metode Penelitian	Metode Kualitatif
Penelitian Sylvia Damayanti (2023)	
Judul	Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya
Lokasi	Kelurahan Sukamulya Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya
Rumusan Masalah	1. Bagaimanakah perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga Di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya? 2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya
Metode Penelitian	Metode Kualitatif

Sumber : Hasil Studi Pustaka 2022

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu gambaran atau peta konsep yang didalamnya terdapat saling berhubungan terkait dengan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka ditentukan

kerangka konseptual untuk menentukan pertanyaan penelitian. Berikut ini merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini:

1. Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya

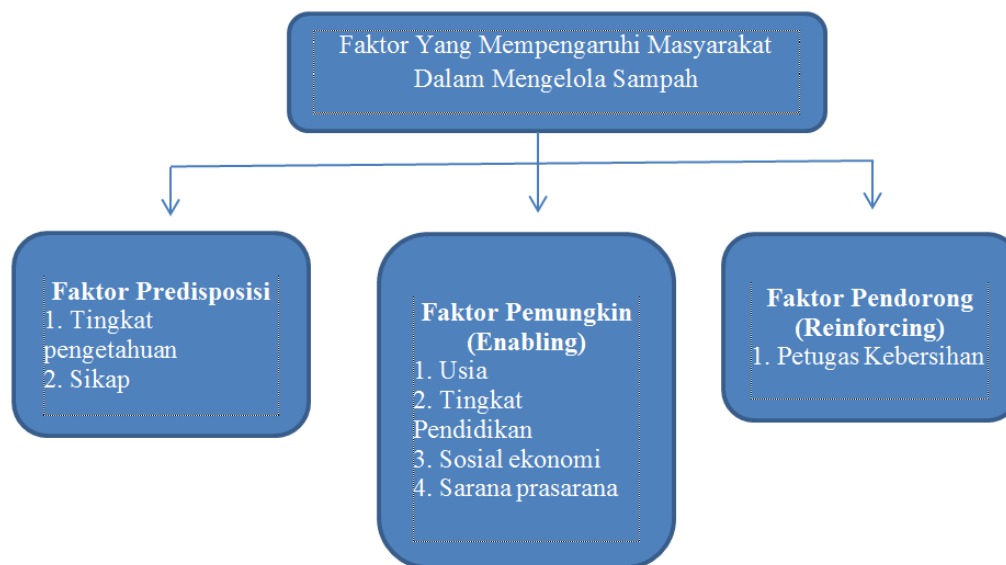


Sumber : Hasil Pengolahan (2022)

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual I

Berdasarkan Gambar 2.1. Perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga terdiri dari beberapa cara yang dilakukan seperti membakar sampah rumah tangga, memilah sampah rumah tangga dengan sampah yang bisa didaur ulang dengan cara 3R, menimbun sampah dengan cara ampah serta membuang sampah di pinggir jalan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya



Sumber: Hasil Pengolahan (2022)

Gambar 2.2
Kerangka Konseptual II

Berdasarkan Gambar 2.2 Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya. Yang pertama faktor predisposisi (*Predisposing*) yang terdiri dari tingkat pengetahuan dan sikap, kemudian faktor yang pemungkin (*Enabling*) yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, sosial ekonomi dan sarana prasarana, faktor yang ketiga yaitu faktor pendorong (*Reinforcing*) yaitu petugas kebersihan.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian terdiri atas beberapa pertanyaan yang berasal dari rumusan masalah yang sudah dibuat. Berikut ini pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya?

- a. Bagaimana cara yang dilakukan masyarakat dalam membakar sampah rumah tangga?
 - b. Bagaimana cara yang dilakukan masyarakat dalam menimbun sampah rumah tangga?
 - c. Mengapa masyarakat membuang sampah rumah tangga dipinggir jalan?
 - d. Bagaimana cara yang dilakukan masyarakat dalam memilah sampah dengan cara 3R?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya?
- a. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)
 - 1) Apakah masyarakat mengetahui cara mengelola sampah rumah tangga?
 - 2) Bagaimana sikap masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga?
 - b. Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*)
 - 1) Apakah usia mempengaruhi masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga?
 - 2) Apakah tingkat pendidikan mempengaruhi masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga?
 - 3) Apakah kondisi sosial ekonomi mempengaruhi masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga?
 - 4) Apakah sarana dan prasarana di Kelurahan Sukamulya tersedia dan cukup memadai?
 - c. Faktor Pendorong atau Penguat (*Reinforcing Factors*)
 - 1) Bagaimanakah proses pengangkutan sampah di Kelurahan Sukamulya?